

JURNAL WIDYA MANAJEMEN & AKUNTANSI

Journal of Widya Management and Accounting

Volume 4 Nomor 1, April 2004

ARTIKEL

**FREDERICH OSCAR L. LONTOH
LINDRAWATI**

Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Jawa Timur

HERLINA YOKA ROIDA

Asian Banking Crises : A Review of Valuable Lessons From Thailand, Indonesia and Korea

MOEHERIONO

Dampak Pendidikan dan Pelatihan DIKLATPIM IV / ADUM (Administrasi Umum) terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Propinsi Jawa Timur

DIYAH TULIPA

Efisiensi Alokasi Bahan Baku dan Tenaga Kerja Langsung untuk Mengurangi Biaya Produksi

DYNA RACHMAWATI

Aspek Penilaian dalam Perusahaan Dot Com

C. ERNA SUSILAWATI

Transformasi Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan Peran Sumber Daya Manusia

ANDREAS E. HADISOEBROTO

Penentuan Struktural Modal untuk Mencapai Biaya Modal Minimum dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan

JURNAL WIDYA MANAJEMEN & AKUNTANSI

Journal of Widya Management and Accounting

Volume 4 Nomor 1, April 2004

Redaksi	i
Daftar isi	ii
FREDERICH OSCAR L. LONTOH	
LINDRAWATI	
Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Jawa Timur.....	1 - 26
HERLINA YOKA ROIDA	
Asian Banking Crises : A Review of Valuable Lessons From Thailand, Indonesia and Korea.....	27 - 48
MOEHERIONO	
Dampak Pendidikan dan Pelatihan DIKLATPIM IV / ADUM (Administrasi Umum) terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Propinsi Jawa Timur.....	49 - 67
DIYAH TULIPA	
Efisiensi Alokasi Bahan Baku dan Tenaga Kerja Langsung untuk Mengurangi Biaya Produksi.....	68 - 78
DYNA RACHMAWATI	
Aspek Penilaian dalam Perusahaan Dot Com.....	79 - 95
C. ERNA SUSILAWATI	
Transformasi Organisasi, Kepemimpinan Transformasional dan Perubahan Peran Sumber Daya Manusia.....	96 - 104
ANDREAS E. HADISOEBROTO	
Penentuan Struktural Modal untuk Mencapai Biaya Modal Minimum dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan.....	105-117

MANAJEMEN LABA DALAM PERSEPSI ETIS AKUNTAN DI JAWA TIMUR

Frederich Oscar L. Lontoh*
Lindrawati**

Abstract

This research is an empirical study about the ethical perception among accountants considering the manajemen laba act. The respondent of this research is three group of accountants as follow public accountants, management accountants, lecturer accountants. The first hypothesis of this research is to know whether the perception among accountants do not have a significant difference and the second hypothesis is examination for six factor that have any influence to the accountants perception considering the manajemen laba.

The methodology used was: Data was collected through questionnaires, test of reliability and validity for quality of the data, and they were then tested using two kind of tested namely: Kruskal-Wallis test for analysis of variance (first hypothesis) and Mann-Whitney test find out wether the samples was from the same population (second hypothesis).

The result of this research shows that the perception among accountants of all groups considering the earnings management act don't have any significant difference. Only two of that six factor was had any influence to the perception of the accountants considering the manajemen laba act. Consistency to GAAP and materiality is the only factors that shows some significant influence.

Key words: earnings management, ethical perception.

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Scott (1997) mendefinisi pengungkapan pelaporan keuangan sebagai penyedia informasi yang diharapkan dapat membantu investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Begitu besarnya ketidakpastian dalam persaingan bisnis membuat perusahaan mengalami fluktuasi laba yang juga tidak menentu. Sayangnya keadaan laba yang berfluktuasi tersebut bukanlah suatu keadaan yang diinginkan dan baik diterima oleh para pemegang saham yang membeli sahamnya melalui pasar saham dan juga para pengelola perusahaan tersebut.

* Praktisi di Bidang Akuntansi

** Staf Pengajar tetap Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Surabaya

Untuk itu para manajer mencari jalan sehingga dapat mempengaruhi laba yang terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan yaitu dengan jalan "mengelola" faktor-faktor internal yang dapat digunakan untuk menaikkan atau menurunkan laba. Pada akhirnya laba menjadi seperti dengan yang mereka inginkan. Tindakan ini kemudian dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba bukanlah merupakan hal baru bagi dunia akuntansi namun bukan suatu hal yang dapat dihalalkan begitu saja tanpa meneliti lebih dalam bagaimana pola yang dilakukan para eksekutif dalam melakukannya.

Sejak dahulu telah terjadi banyak perdebatan tentang manajemen laba. Tak kurang dari mantan ketua SEC (*Stock Exchange Commission*) di AS Arthur Levitt, menentang keras perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di NYSE (*New York Stock Exchange*) yang melakukan manajemen laba. Dalam pidatonya "*The Numbers Game*" (1998) ia menyebutnya sebagai "*accounting hocus-pocus*" dimana fleksibilitas dari pelaporan keuangan di eksploitasi oleh para manajer yang ingin mencapai laba yang telah ditargetkan sebelumnya. Ia bahkan juga mengatakan bahwa kita semua sedang menyaksikan suatu erosi kualitas laba dan kualitas laporan keuangan secara keseluruhan. Menurutnya banyak perusahaan di AS yang frustrasi karena kesulitan mempertahankan diri di jalur yang "benar" sementara kompetitor menjalankan usahanya di daerah "grey area" yaitu daerah diantara legitimasi dan fraud dimana akuntansi disesatkan dan dimana laporan laba-rugi lebih mencerminkan hasrat manajemen ketimbang performa perusahaan yang sesungguhnya.

Masalah etika kemudian menjadi perhatian dalam hal ini. Tingkat urgensinya ditentukan karena dalam jangka panjang apabila perusahaan tidak memperhatikan etika bisnis, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu (Bartens, 2001). Praktik manajemen laba dalam perusahaan tidak terlepas dari peran pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut, misalnya manajer dan akuntan internal maupun akuntan external. Cara pandang manajer yang mementingkan laba jangka pendek, jika dikaitkan dengan pendapat Bartens (2001), menunjukkan bahwa orientasi keuntungan perusahaan masih pada kesejahteraan *stockholders*, bukan pada *stakeholders*.

Dari sudut pandang profesi akuntan, beretika merupakan bagian perwujudan dari sikap profesionalismenya Machfoed (1997) dalam Ludigdo, (1998). Praktik manajemen laba ini bisa menimbulkan keraguan pada integritas akuntan karena sifat mendua yang melekat padanya. Disatu sisi praktik ini dilakukan tetap dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang ada, yaitu PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Namun pada saat yang sama praktik manajemen laba ini membuat kualitas informasi laporan keuangan menjadi terdistorsi oleh kepentingan manajemen, sehingga mengorbankan kepentingan pihak pengguna informasi keuangan tersebut. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut menjadi kurang atau tidak *reliable*. Jika laporan ini digunakan untuk pengambilan keputusan oleh penggunanya, maka informasi tersebut bisa menyesatkan. Pengabaian kesejahteraan *stakeholders* menunjukkan bahwa

akuntan belum atau tidak memperhatikan dimensi etik dan sosial dalam pengambilan keputusannya. Jika hal ini terus menerus dilakukan maka dalam jangka panjang akan merugikan profesi akuntan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi para akuntan untuk menggunakan kepekaan etisnya dalam menghadapi "godaan" praktik manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Merchant & Rockness (1994), tetapi memiliki perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

1. Responden yang digunakan. Merchant & Rockness mengambil responden penelitiannya adalah *General manager, Corporate staff, Operating-unit controllers, Internal Auditors*. Keempat kelompok tersebut diambil dari dua perusahaan besar (A dan B) yang memiliki karakteristik hampir sama dan *Institute of Internal Auditors (IIA)*. Penelitian ini menggunakan para akuntan yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik.
2. Lingkungan dan peran responden. Merchant & Rockness hanya mengambil responden dari dua perusahaan dan satu lembaga profesi untuk internal auditor. Dengan demikian iklim atau lingkungan yang menjadi latar belakang masing-masing responden kurang bervariasi dan cenderung sama. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada *judgment ethics* yang dihasilkan masing-masing responden. Selain itu tidak ada ketentuan peran atau tingkatan tertentu dari para respondennya yang diambil dari IIA serta menggunakan berbagai tingkatan pada responden yang diambil di dua perusahaan perusahaan A dan B. Penelitian ini memilih responden dengan kriteria peran tertentu untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang relatif sama tentang manajemen laba serta responden yang dipilih lebih bervariasi dalam hal iklim atau lingkungannya.

Peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai manajemen laba disebabkan manajemen laba bagaimanapun juga adalah isu yang patut dipertimbangkan dan diperhatikan secara serius serta dieksploitasi lebih banyak dan lebih dalam karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Begitu pentingnya tindakan manajemen laba untuk dieksploitasi dan mendapat perhatian lebih dalam lagi karena memiliki dampak sosial dan ekonomi yang besar. Levitt (1998) mengatakan bahwa manajemen laba hanyalah permainan angka yang menarik dalam jangka pendek namun akan menjadi bumerang bagi kekuatan dan kesuksesan pasar modal dalam jangka panjang. Bruns (1990) mengatakan kebanyakan mereka yang melakukan tindakan manajemen laba bukanlah orang jahat namun orang-orang yang tidak memahami implikasi dari apa yang mereka lakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. *Apakah berbeda secara signifikan persepsi etis akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik terhadap praktik manajemen laba?*

2. Apakah faktor jenis manajemen laba, kesesuaian dengan PABU, arah manajemen laba, materialitas, periode pengaruh manajemen laba dan maksud dilakukan manajemen laba mempengaruhi persepsi etis akuntan terhadap manajemen laba.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya perbedaan signifikan persepsi etis akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk mengkaji dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh jenis manajemen laba, kesesuaian dengan PABU, arah manajemen laba, materialitas, periode pengaruh manajemen laba dan maksud dilakukan manajemen laba terhadap persepsi etis akuntan pada manajemen laba.

Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Sudaryanti (2000) mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indra kita. Dengan kata lain, persepsi merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Persepsi memiliki dua aspek yaitu pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Pengakuan pola meliputi indentifikasi serangkaian stimulus yang kompleks, yang dipengaruhi konteks yang dihadapi dan pengalaman masa lalu. Sedangkan perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas mental, yang melibatkan pemrosesan lebih lanjut atas suatu stimuli, dan dalam waktu bersamaan tidak mengindahkan stimuli yang lain.

Senada dengan Matlin (1998), Davidoff (1981) menyatakan persepsi sebagai satu cara kerja yang rumit dan aktif. Persepsi disebut rumit dan aktif karena meskipun bias dikatakan persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Dengan demikian, persepsi bukanlah cermin yang tepat dari realitas. Ada tiga alasan persepsi tidak bias disebut sebagai cermin realitas.

1. Indra kita tidak mampu memberikan respons terhadap seluruh aspek-aspek yang ada dalam lingkungan, misalnya melihat molekul tubuh kita.
2. Manusia seringkali melakukan persepsi rangsangan-rangsangan yang pada kenyataannya tidak ada, misal: orang menonton film kartun menganggap serangkaian gambar yang diputar sangat cepat sebagai gambar yang benar-benar hidup.
3. Persepsi manusia tergantung dari apa yang diharapkan, pengalaman, dan motivasi. Jika seseorang lebih sering melihat pohon dengan banyak daun,

maka jika ia disodori foto pohon tanpa daun yang banyak dihindangi burung (dalam jarak tertentu), maka ia cenderung tetap menganggap pohon tersebut memiliki banyak daun.

Berdasarkan definisi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu objek atau peristiwa bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi obyek yang diterima panca indra orang tersebut dan oleh cara orang tersebut "menterjemahkan" obyek tersebut.

Etika

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian etika. Suseno (1987) mengatakan bahwa etika dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak? Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita mau hidup mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.

Etika didefinisikan sebagai studi mengenai tingkah laku yang berdasarkan prinsip moral, pilihan reflektif, dan berdasarkan standar tingkah laku benar atau salah. Menurut Salomon sebagaimana dikutip Hoesada (1996), etika adalah (1) karakter individu, dan (2) hukum sosial yang mengatur, mengendalikan, membatasi perilaku kita.

Bartens (2001) membedakan pengertian etika menjadi tiga pengertian, yaitu:

- (1) Suatu sistem nilai, yaitu, nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipakai seseorang atau suatu kelompok sebagai pegangan bagi tingkah lakunya.
- (2) Sebagai kode etik, yaitu kumpulan prinsip moral dan nilai moral yang mengatur perilaku suatu kelompok.
- (3) Suatu filsafat ilmu, yaitu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang harus dilakukan manusia dan yang tidak boleh dilakukan.

Sedangkan Ward et al., (1993), sebagaimana dikutip Ludigdo (1998), mendefinisikan etika sebagai sebuah proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Pendapat Ward tersebut atas pengertian etika yang hanya dianggap sebagai pernyataan benar salah atau baik buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbang pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian etika tergantung dari sudut pandang yang diambil masing-masing pendefinisi.

Sudut pandang tersebut adalah dari sisi proses, ilmu dan studi, dan dari sisi norma atau system nilai.

Keraf, sebagaimana dikutip Hoesada (1996), mengelompokkan etika menjadi empat kelompok besar, yaitu etika umum, etika khusus, etika individual, dan etika sosial. Etika sosial mencakup etika profesi dan etika bisnis.

Prinsip etika profesi adalah:

1. Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan, terhadap dampak ke masyarakat umum.
2. Keadilan, tidak melanggar hak orang lain,
3. Ekonomi berkode etik.

Sedangkan etika bisnis memiliki prinsip ideal:

1. Otonomi, bebas mengambil keputusan etis dan bertanggung jawab
2. Kejujuran bisnis (memenuhi kontrak, menawarkan barang dan jasa, tak berusaha menipu, *good ethics drives good business*,
3. Berbuat baik (*benefiance*), tak berbuat jahat (*non-malefience*), tak bermaksud merugikan,
4. Prinsip keadilan,
5. Hormat pada diri sendiri.

Menurut Rest (1986), yang dikutip dalam Sudaryanti (2000) secara kognitif seseorang berperilaku secara moral berarti melakukan empat proses psikologi sebagai berikut:

1. menginterpretasikan situasi, yaitu dengan mempertimbangkan tindakan yang mungkin dan pengaruh tindakan tersebut pada diri sendiri maupun orang lain.
2. menetapkan tindakan-tindakan manakah yang benar secara moral (*moral judgement*)
3. memberikan prioritas pada tindakan yang dianggap benar secara moral.
4. menunjukkan kekuatan dan keahlian sebagai bentuk intensitas untuk berperilaku secara moral.

Menurut Trevino (1992) *moral judgment* dipengaruhi oleh lingkungan dan pekerjaan, pendidikan, dan pelatihan dan kelompok pembuat keputusan serta kepemimpinan. Senada dengan Trevino, Hoesada (1996) menyatakan Faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan tidak etis adalah:

1. Faktor keuangan individu,
2. Tidak ada pedoman,
3. Kecerdasan emosional, perilaku, dan kebiasaan,
4. Lingkungan tidak etis,
5. Perilaku atasan.

Lingkungan yang tidak etis terkait pada teori psikologi sosial. Teori ini menyatakan bahwa anggota mencari konformitas dengan lingkungan dan kepercayaan pada kelompok. Kepercayaan, artinya bila ditemukan perbedaan maka ia memutuskan bahwa dirinya keliru sedangkan kelompoknya yang benar.

Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) *manajemen laba*/manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah laba yang digunakan untuk memaksimalkan

kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan, dengan menggunakan metode akuntansi. Ficsher dan Rosenzweig (1995) mengatakan bahwa ada banyak cara bagi akuntan dan manajer untuk mempengaruhi hasil laporan akuntansi dari organisasi mereka. Jika pengaruh tersebut digunakan untuk merubah (*changing*) jumlah laba yang dilaporkan, hal ini disebut *manajemen laba/manajemen laba*.

Kiswara (1997) menyatakan bahwa manajemen laba (*manajemen laba*) adalah suatu proses yang disengaja menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Termasuk dalam kategori tindakan ini adalah rekayasa kebijakan akuntansi akrual (*discretionary accrual*), Praktek perataan laba (*Income smoothing*), manipulasi alokasi pendapatan/biaya, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal (seperti posisi utang, *swap* utang equitas). *Manajemen laba* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan perataan laba (yang didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Hal ini dilakukan mengingat manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi.

Menurut Blake(1998) ada empat cara dimana *manajemen laba* dapat timbul.

1. Dengan menguji alternatif pilihan kebijakan akuntansi yang diijinkan. Contohnya, memilih dihapuskan (*write off*) aktiva atau persediaan atau dikapitalisasi biaya-biaya R&D.
2. Membuat bias estimasi akuntansi, contoh: estimasi umur aktiva tetap dalam mempertimbangkan depresiasi, menilai keusangan produk jadi di gudang.
3. Membuat transaksi-transaksi untuk memanipulasi perkiraan-perkiraan yang ada. Contoh, dalam suatu pengaturan *sale and lease back* penjualan aktiva ditekan atau dinaikkan dengan penyesuaian dalam mempertimbangkan pembayaran sewanya.
4. Pengaturan waktu transaksi sesungguhnya untuk manipulasi perkiraan-perkiraan. Contoh, Jika suatu investasi dengan *historical cost*, adalah Rp. 1 juta mempunyai harga pasar kini Rp. 3 juta, kemudian manajemen menentukan kapan realisasinya untuk mendongkrak laba pada tahun yang diinginkan.

Pendekatan lain yang digunakan manajemen dalam mengendalikan *net income*:

1. Dengan mengendalikan transaksi-transaksi akrual, dimana transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya namun tidak tampil pada arus kas. Contoh, Amortisasi dan depresiasi adalah sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada *net income* yang diinginkan. *Account receivable* atau piutang dagang yang ditingkatkan dengan cara mengurangi sifat konservatisme dalam estimasi piutang ragu-ragu. Meningkatkan persediaan dengan cara menambah jumlah transfer persediaan bahan baku yang diolah sampai melebihi kapasitas yang sebenarnya guna memasukkan biaya overhead tetap guna meng-cover biaya tersebut dalam proses produksi.

Menurunkan hutang dagang dan *accrual liabilities*. Hal ini terlihat pada perusahaan yang memberikan jaminan pada produk yang dijualnya kepada pelanggan sehingga perusahaan harus mencatatnya sebagai hutang atau *accrual liabilities* selama waktu yang diperhitungkan mis: dua tahun, namun dalam rangka meningkatkan *net income* maka manajemen mengurangi estimasi waktu dua tahun tersebut itu menjadi satu tahun. Sehingga peluang terjadinya hutang biaya dihapuskan dan hutang/kewajiban menurun yang berakibat naiknya *net income*.

2. Dengan mengubah kebijakan akuntansi, manajemen juga dapat menentukan *net income* yang diinginkan, namun hasrat manajemen untuk melaksanakan hal ini tidak sekuat *accrual items*. Alasannya adalah manajemen harus menjelaskannya dalam *disclosure* pada laporan keuangan tahunan. Dan alasan lain adalah bahwa standar akuntansi tentang konsistensi mencegah terjadinya perubahan kebijakan akuntansi sesering mungkin. Contohnya adalah merubah metode pencatatan dari LIFO menjadi FIFO.

Creative accounting adalah bentuk lain dari manajemen laba yang membuat mungkin merekayasa dalam proses pembuatan informasi keuangan untuk menampilkan *net income* sesuai dengan keinginan manajemen.

Manajemen laba memang fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini hanya dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Sebagai contoh, dengan dasar kas, pembelian aktiva tetap secara tunai senilai seratus juta rupiah mesti dibebankan sebagai biaya pada periode saat pembelian aktiva tersebut, meskipun aktiva tersebut akan bermanfaat bagi perusahaan selama 10 tahun. Jika laporan rugi laba disusun dengan dasar kas, maka besar kemungkinan dalam periode tersebut perusahaan dinyatakan mengalami rugi. Jadi pada dasarnya, basis akrual dipilih dengan tujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sayangnya, akrual yang ditujukan untuk menjadikan laporan yang sesuai fakta ini sedikit dapat digerakkan (*tuned*) sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan.

Levitt (1998) dalam "*The Numbers Game*" mengatakan bahwa perusahaan sering berusaha mendongkrak laba dengan manipulasi pengakuan pendapatan (*manipulating the recognition of revenue*). Ia memberi perumpamaan tentang botol anggur yang akan meletus dan mendorong penutupnya keluar. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila botol tersebut belum siap (tekanan udara didalamnya belum cukup). Ia mengatakan bahwa beberapa perusahaan melakukan hal yang demikian dalam hal pendapatan mereka, mengakuinya sebelum penjualan dilaksanakan dengan benar dan lengkap, sebelum produk terkirim ke pelanggan, atau pada saat pelanggan masih memiliki pilihan / opsi untuk membatalkan, atau menunda penjualan tersebut.

Scott menyatakan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

1. Motif bonus, manajer berusaha agar laba yang ditargetkan dapat dicapai dalam pelaksanaannya (Healy, 1985).

2. Motif kontraktual, misal untuk memperbesar bonus yang akan diterima (Healy, 1985) atau untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang (Sweeney, 1994; DeFond dan Jiambalvo, 1994; DeAngelo et al., 1994).
3. Motif yang bersifat politik, misalnya untuk menghindari kebijakan atau regulasi tertentu (Jones, 1991; Cahan, 1992).
4. Motif penggantian CEO, misalnya untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk (DeFond dan Park, 1997).
5. Penawaran saham perdana kepada publik (*Initial Public Offerings*), misalnya untuk mencapai harga saham yang lebih tinggi pada saat IPO (Teoh et al., 1998).
6. Motif pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor (Healy dan Palepu, 1995).
7. Motif Pajak, misal untuk menghindari pajak penghasilan perusahaan cenderung memakai metode pencatatan persediaan LIFO karena laba yang dihasilkan lebih rendah sehingga pajak yang dibayar juga rendah. (Khalik dan Keown, 1978).

Sedangkan pola yang biasa dilakukan menurut Scott adalah:

1. *Taking Big Bath*: dalam hal perusahaan mengadakan restrukturisasi/reorganisasi atau pergantian CEO peluang ini tercipta. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajemen akan berpikir bahwa mereka dapat mencadangkan (*reserve*) kemungkinan kerugian yang akan terjadi di tahun atau periode berikutnya. Jadi dengan kata lain manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini. Konsekuensi tindakan ini adalah manajemen memiliki peluang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.
2. *Income Minimization*: adalah sama halnya dengan *taking a bath* namun tidak terlalu ekstrim. Tindakan yang masuk kategori ini adalah *writte off assets* dan *intangibile assets*, membiayakan pengeluaran untuk advertising dan pengeluaran untuk R & D, *successful effort accounting* untuk kos pada eksplorasi minyak dan gas dll.
3. *Income Maximization*: dengan mengutip penelitian Healy (1984) yang menyatakan bahwa dalam rangka bonus tahunan dan krisis perjanjian hutang maka manajer biasanya berusaha menaikkan laba perusahaan.
4. *Income Smoothing*; adalah tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

Penelitian Mengenai Persepsi Etika Manajemen Laba

Ada banyak pendapat terhadap manajemen laba. *National on Fraudulent Financial Reporting* dalam Merchant dan Rockness (1994) menyimpulkan bahwa praktik manajemen laba sebagai tindakan yang bisa menjerumuskan pemakai laporan keuangan, dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal, misalnya pembuatan laporan keuangan yang penuh dengan kecurangan. Selain itu dari sisi alasan etika, tindakan ini berarti pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Berbagai keputusan

stakeholders yang diambil berdasarkan informasi yang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya jelas akan merugikan pihak *shareholders*.

Bukti empiris menunjukkan manajer menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang wajar, dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk mendapatkan *return* perusahaan. Selain itu beberapa peneliti juga mensinyalir bahwa manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini dianggap legal. Artinya tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Bruns dan Merchant (1990) melakukan survei atas sikap etis para manajer terhadap prakti manajemen laba dan hasil penelitian tersebut cukup mengejutkan. Hasil survei menunjukkan bahwa kurang lebih 43% responden menganggap praktik manajemen laba sebagai sikap yang etis, 13% menganggap tidak etis, sedangkan sisanya menganggap sebagai praktik yang masih perlu dipertanyakan keetisannya.

Merchant dan Rockness (1994) melanjutkan penelitian Bruns dan Merchant (1990). Mereka memperluas sample yang digunakan, yaitu *general manager*, *staff manager*, pengawas unit operasi, dan auditor internal. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh beberapa hal yang mungkin mempengaruhi persepsi etis seorang manajer. Hal-hal yang dianggap mempengaruhi persepsi etis manajer adalah jenis manajemen laba, kesesuaian manipulasi akuntansi dengan GAAP, arah pengaruh manajemen laba, materialitas besar manajemen laba, periode pengaruh manajemen laba, dan maksud atau tujuan manajer melakukan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *judgement* etis dipengaruhi jenis manajemen laba, materialitas, periode tindakan dilakukan, dan maksud atau tujuan manajer. Sedangkan untuk konsistensi dengan GAAP dan arah pengaruh manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan. Secara umum hasil penelitian ini mendukung penelitian Merchant dan Bruns (1990).

Fischer dan Rosenzweig (1995) melakukan penelitian mengenai etika manajemen laba. Mereka menggunakan sample yang berbeda yaitu mahasiswa akuntansi, mahasiswa MBA, dan praktisi akuntansi. Penggunaan sample ini dilatarbelakangi oleh rekomendasi *Treadway Commission Report*, yang menyatakan pentingnya etika dimasukkan dalam kurikulum pengajaran akuntansi dan bisnis. Dengan mengetahui jenis tindakan-tindakan manajemen laba yang manasajakah yang dianggap etis oleh responden, diharapkan akan membantu para pengembang kurikulum dalam membuat kurikulum yang tepat yang akan dapat meningkatkan kesensitifan secara etis terhadap praktik manajemen laba.

Sudaryanti (2000) melakukan penelitian yang sama dengan responden yang berbeda yaitu: Staf pengajar akuntansi, mahasiswa akuntansi, staff pengajar manajemen dan mahasiswa manajemen. Hasilnya adalah persepsi etis staf pengajar akuntansi, staf pengajar manajemen, mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen tidak dipengaruhi oleh Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi, kecuali Faktor konsistensi PABU. Sedangkan penelitian Merchant dan Rockness menunjukkan bahwa Faktor metode manipulasi, materialitas, periode pengaruh manajemen laba, dan tujuan atau maksud berpengaruh terhadap persepsi etis respondennya. Konsistensi terhadap PABU tidak menunjukkan pengaruh secara signifikan.

Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Kesesuaian Dengan PABU.

Kesesuaian dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) merupakan suatu keharusan yang bersifat *mandatory* dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip-prinsip yang ada didalamnya mengatur agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa akurat (*Valid*) memiliki keandalan (*Reliability*). Oleh sebab itu apabila terjadi penyimpangan dari prinsip-prinsip yang tersebut maka laporan keuangan bisa diragukan validitas dan reliabilitasnya. Apabila penyimpangan tersebut dilakukan dengan sengaja atau untuk maksud-maksud tertentu demi kepentingan pihak-pihak tertentu maka tindakan tersebut akan mempengaruhi persepsi etis seseorang (akuntan). Hal ini disebabkan karena laporan keuangan adalah konsumsi publik yang berakibat pada banyak pengambilan keputusan oleh publik. Dengan adanya distorsi dalam laporan keuangan tersebut maka akan ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Merchant dan Rockness (1994) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan diantara para responden. Sedangkan dalam Sudaryanti ditemukan bahwa faktor kesesuaian dengan PABU berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis pada manajemen laba.

Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Jenis Manajemen Laba.

Menurut jenisnya manajemen laba Bruns dan Merchant mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *Accounting Manipulation* dan *Operating Manipulation*. Manipulasi akuntansi adalah rekayasa-rekayasa yang dilakukan didalam proses pembuatan laporan keuangan yang melibatkan *judgement* manajemen dalam penentuan umur piutang, hutang, depresiasi aktiva tetap, dan lain-lain. Sedangkan manipulasi operasional adalah rekayasa-rekayasa yang dilakukan dalam proses pembuatan laporan keuangan yang melibatkan kegiatan operasional seperti rekayasa *write off* persediaan, kerja lembur untuk mempercepat produksi untuk *shipment*, dan lain-lain.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu oleh Merchant dan Rockness (1990) yaitu responden lebih bertoleransi terhadap rekayasa operasional dari pada rekayasa akuntansi. Para responden menganggap bahwa rekayasa operasional relatif lebih etis dibanding dengan rekayasa akuntansi.

Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Arah Manajemen Laba.

Arah manajemen laba adalah berkenaan dengan tujuan menaikkan atau menurunkan laba untuk menjadi laba yang diinginkan. Dalam hal suatu perusahaan berada di dalam pasar modal maka kecenderungan yang ada adalah menaikkan laba untuk menarik perhatian dan minat calon investor karena laba yang menunjukkan grafik atau pergerakan yang naik akan menarik bagi calon investor untuk menginvestasikan uangnya. Demikian pula dalam hal perusahaan mengajukan permohonan kredit pada lembaga keuangan maka grafik laba yang menanjak merupakan sesuatu yang diharapkan oleh perusahaan. Keinginan untuk menurunkan laba akan nampak pada perusahaan yang dalam keadaannya

berhubungan dengan pajak. Ada sebagian orang men-*judgment* bahwa menurunkan laba lebih etis bila dibandingkan dengan menaikkan laba karena dampak yang diakibatkan lebih kecil dibandingkan menaikkan laba.

Hasil penelitian terdahulu oleh Merchant dan Rockness (1990) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara menaikkan atau menurunkan laba dari jawaban para responden. Mereka lebih menerima menurunkan laba sebagai tindakan yang etis dibandingkan menaikkan laba.

Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Materialitas Manajemen Laba

Materialitas dalam manajemen laba dapat diartikan tingkat rekayasa yang dilakukan jumlahnya. material atau tidak terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini berarti semakin material jumlah rekayasa yang dilakukan semakin besar pula dampak yang diakibatkannya terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian Merchant dan Rockness (1990) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tindakan manajemen laba yang melibatkan jumlah yang material dan jumlah yang tidak material. Semakin material jumlahnya semakin tidak etis tindakan manajemen laba tersebut dan demikian pula sebaliknya.

Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Periode Pengaruh Manajemen Laba.

Semakin lama periode pengaruh manajemen laba terhadap laporan keuangan menunjukkan semakin lama pula laporan keuangan mengandung kelemahan validitas dan kekurangan reliabilitas. Oleh sebab itu semakin lama periode pengaruh berarti semakin banyak pula publik yang menerima laporan keuangan tersebut dan menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan semakin lama periode pengaruh rekayasa manajemen laba tersebut semakin tidak etis tindakan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan beragamnya persepsi etis akuntan terhadap faktor periode pengaruh manajemen laba terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian Merchant dan Rockness (1990) menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang untuk mempengaruhi laba bulanan atau kuartalan masih relatif lebih etis dari pada tindakan manajemen laba yang mempengaruhi laba secara tahunan.

Hubungan Persepsi Etis Akuntan Dengan Maksud dan Tujuan Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan adalah seperti motif bonus, kontrak, IPO, pajak, pergantian CEO, dan lain-lain yang dipandang dari sudut etika. Motifasi-motifasi tertentu atau tujuan-tujuan tertentu mungkin akan mendapat toleransi yang lebih, namun tujuan tertentu mungkin sebaliknya.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa persepsi etis para responden terhadap maksud dan tujuan manajemen laba sangat berbeda setiap kelompok. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu mempunyai persepsi etis yang berbeda-beda terhadap tindakan manajemen laba khususnya apabila dilihat dari sudut pandang maksud dan tujuannya. Dalam penelitian

Merchant dan Rockness (1990) responden lebih memilih tindakan yang sifatnya untuk kepentingan pribadi (*selfish*) seperti bonus, sebagai tindakan yang relatif lebih tidak etis dari pada tindakan manajemen laba yang sifatnya untuk kepentingan kelompok atau perusahaan. Mereka juga menemukan bahwa metode meningkatkan penjualan dengan cara *extended credit term* lebih etis dari pada dengan menjual kelebihan *assets* atau kerja lembur untuk meningkatkan *shipment*.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian ulang atau replikasi penelitian dengan responden yang berbeda, dengan hipotesis pertama adalah:

H1 : "*Persepsi etis antara akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik terhadap praktik manajemen laba tidak berbeda secara signifikan*".

Adanya perbedaan hasil antara penelitian Merchant dan Rockness (1994) dengan Sudaryanti (2000) mendorong diadakan penelitian kembali dengan menggunakan responden yang berbeda yaitu Akuntan Publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik, yang mana ketiganya adalah akuntan yang berpengalaman dalam profesinya dan bukan mahasiswa. Sehingga dari faktor lingkungan bekerja yang berbeda dan didorong dengan pencapaian tujuan yang berbeda bahkan tidak jarang bisa bertolak belakang memungkinkan adanya perbedaan dalam hal persepsi etis.

Merchant dan Rockness (1994) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada enam faktor yang dianggap menentukan *judgement ethics* para manajer terhadap manajemen laba. Keenam faktor tersebut adalah:

- Kesesuaian dengan PABU
- arah ML
- jenis ML
- materialitas
- periode pengaruh ML
- maksud dan tujuan

Penelitian seperti ini juga dilakukan oleh Sudaryanti (2000) namun dengan responden yang berbeda yaitu dosen akuntansi, dosen manajemen, mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen.

Dengan menggunakan responden yang berbeda yaitu tiga kelompok yang terdiri dari akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik, peneliti ingin menguji hipotesis sebagai berikut:

H2 : "*Persepsi etis akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik dipengaruhi oleh kesesuaian dengan PABU, jenis ML, arah ML, materialitas, periode pengaruh, dan maksud dan tujuan melakukan ML*".

Penelitian ini juga menguji masing-masing pengaruh faktor-faktor tersebut secara individu terhadap persepsi etis manajemen laba.

Populasi dan Sampel

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dengan mengidentifikasi populasi target, yaitu akuntan yang berdomisili di Jawa Timur.

Sampel diambil dengan metode *cluster random sampling*. Sementara *sample frame* nya akuntan yang terdaftar di IAI Cab. Jawa Timur yang bekerja di bidang akuntansi dan keuangan, sehingga akuntan yang tidak termasuk kriteria ini termasuk di dalam populasi penelitian.

Untuk mendapatkan sampel yang diinginkan dari jumlah populasi akuntan di Jawa Timur yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya maka digunakan rumus (Walpole, 1995:437):

$$n \geq \frac{Z^2 \left(\frac{\alpha}{2} \right) \hat{p} \cdot \hat{q}}{g^2}$$

dimana:

- Z = adalah nilai tabel normal standar
- α = adalah tingkat kesalahan
- \hat{p} = persentase kuisisioner yang kembali dan dapat diolah
- \hat{q} = persentase kuisisioner yang tidak kembali
- g = galat / bias

Dari rumus di atas diperoleh sampel yang diperlukan sebesar 27 responden. Kemudian diadakan seleksi terhadap kuisisioner yang kembali sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan metode survei dan data didapatkan dari pengisian kuisisioner oleh para responden yang diberikan kepada responden baik secara langsung maupun lewat jasa pos.

Untuk mendapatkan responden akuntan pendidik di Jawa Timur akan dilakukan penyebaran kuisisioner di perguruan tinggi sebagai berikut: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mandala, Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya, STESIA, Fakultas Ekonomi Universitas Darma Cendika dan Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Masing-masing responden di seleksi menurut kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian diambil secara *random*. Peneliti akan membagikan secara langsung maupun lewat jasa pos tercatat.

Untuk mendapatkan responden akuntan publik di Jawa Timur akan dilakukan observasi data di IAI Cabang Jatim kemudian peneliti akan mengirimkan kuisisioner tersebut disertai dengan perangko balasan dan surat pengantar dihalaman depannya. Untuk mendapatkan responden akuntan manajemen peneliti akan melakukan observasi di beberapa kawasan industri antara lain kawasan industri rungkut, Pasuruan, Margomulyo, Gresik, dan Surabaya. Setelah melakukan observasi perusahaan yang akan dipilih akuntannya untuk menjadi responden, peneliti akan mengirimkan kuisisioner kepada akuntan yang bersangkutan dan disertai perangko balasan dan surat pengantar.

Responden akan diberi pertanyaan dan memberikan *rating* dalam jawabannya terhadap persepsi etisnya (*Ethical acceptability*) dari tindakan-tindakan yang ada dalam skenario yang disadur dari Bruns & Merchant. Jawaban diberikan dalam bentuk pilihan skala sikap lima poin menurut Likert dari etis (nilai = 1) sampai tidak etis (nilai = 5).

Model Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis varian dengan alat uji *Kruskall Wallis* untuk menguji hipotesis yang pertama yang bertujuan untuk mengetahui apakah beda rata-rata atas kelompok akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik terhadap manajemen laba. Secara statistik dapat dijadikan persamaan sebagai berikut:

$$\mu_a = \mu_b = \mu_c$$

Dimana :

μ_a = Rata-rata Skor Persepsi Etis Akuntan Publik

μ_b = Rata-rata Skor Persepsi Etis Akuntan Manajemen

μ_c = Rata-rata Skor Persepsi Etis Akuntan Pendidik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji beda skor rata-rata antara kelompok responden. Nilai tersebut akan digunakan untuk menguji signifikansi beda respon antar kelompok responden dalam rangka pengujian hipotesis pertama. Sedangkan untuk pengujian hipotesis kedua yaitu untuk mengetahui apakah ke enam faktor tersebut mempengaruhi persepsi etis akuntan terhadap manajemen laba secara statistik dapat dijadikan persamaan sebagai berikut:

$$x_i \mu_1 = x_i \mu_2 = x_i \mu_3$$

Dimana :

μ_1 = adalah rata-rata respon akuntan manajemen

μ_2 = adalah rata-rata respon akuntan publik

μ_3 = adalah rata-rata respon akuntan pendidik

x = adalah faktor dianggap mempengaruhi pertimbangan etik terhadap manajemen laba

i = adalah kelompok faktor ke-1 sampai ke-6

Teknik Analisis

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka penulis didalam pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS/PC + (*Statistical Package for the Social Science/Personal Computer +*) Versi 10. Sedangkan teknik analisis yang digunakan meliputi: analisis validitas, analisis reliabilitas, dan analisis varians berparadigma statistik non-parametrik dengan alat uji *Kruskall Wallis* dan *Mann-Whitney*.

Analisis varians dengan alat uji *Kruskall-Wallis* dilakukan dengan cara menghitung skor masing-masing pertanyaan atau skenario untuk masing-masing

kelompok responden. Setelah mendapatkan total skor masing-masing pertanyaan, data tersebut diolah dengan menggunakan *software* SPSS untuk dianalisis dengan metode Kruskal Wallis untuk mengetahui apakah ketiga kelompok responden memiliki perbedaan yang signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Analisa Mann-Whitney digunakan dengan menganalisa masing-masing faktor yang ada dengan menganalisis kandungan makna yang betolak belakang terdapat dalam keenam faktor yang tersebut.

Kriteria penarikan kesimpulan hasil analisis statistik

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini setelah dilakukan analisis deskriptif kemudian dilanjutkan dengan uji statistik. Pengujian statistik meliputi uji beda dengan metode Kruskal Wallis untuk menentukan apakah masing masing kelompok akuntan memiliki persepsi etis yang berbeda secara signifikan terhadap manajemen laba, dan uji beda dengan metode Mann-Whitney untuk mengetahui apakah masing-masing faktor memiliki pengaruh pada persepsi etis masing-masing kelompok akuntan terhadap tindakan manajemen laba.

Sementara itu penarikan kesimpulan atas hasil uji hipotesis dalam perhitungan komputer tampak pada koefisien signifikan dengan notasi *asyp. sig* untuk analisis Kruskal Wallis dan *asyp.sig* untuk analisis Mann Whitney. Apabila angka koefisien kedua notasi tersebut menunjukkan angka < 0.05 maka kesimpulannya adalah signifikan atau dengan kata lain bahwa ada perbedaan persepsi etis antara akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik terhadap tindakan manajemen laba. Sebaliknya apabila kedua notasi tersebut menunjukkan angka ≥ 0.05 , maka kesimpulannya adalah tidak signifikan atau dengan kata lain bahwa tidak ada perbedaan persepsi etis antara akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik terhadap tindakan manajemen laba.

Analisis Data dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tiga kelompok akuntan yaitu akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan manajemen sebagai responden. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, responden dari ketiga kelompok akuntan tersebut telah memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun dan sedang bekerja sebagai akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik. Dari 40 kuisioner yang disebarkan ternyata 37 kuisioner kembali, maka perhitungan besarnya sampel dengan menggunakan rumus seperti yang telah dijelaskan dalam BAB IV adalah sebagai berikut:

$$n \geq \frac{Z^2 \left(\frac{\alpha}{2} \right) \hat{p} \cdot \hat{q}}{g^2}$$
$$n \geq \frac{(1,96)^2 \cdot (0,925) \cdot (0,075)}{(0,1)^2}$$

maka probabilitas kuisisioner yang kembali adalah $37/40 = 0,925$ sedangkan probabilitas kuisisioner ayng tidak kembali adalah $3/37 = 0,075$. Dengan menggunakan tingkat keyakinan (α) adalah 95% dan bias yang diharapkan adalah 10%, maka jumlah sampel yang harus diambil adalah minimal 27 orang atau responden untuk masing-masing kelompok akuntan.

Dari 111 kuisisioner yang kembali, yang layak diolah adalah 90 kuisisioner. Secara terinci dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1
Perincian kuisisioner

Kuisisioner yang disebar tiap kelompok	40
Kuisisioner yang kembali dari kelompok akt publik	37
Kuisisioner yang kembali dari kelompok akt pendidik	38
Kuisisioner yang kembali dari kelompok akt manajemen	36
Tingkat pengembalian rata-rata = 37 kuisisioner	92,5%
Jumlah minimal sampel tiap kelompok	27*
Kuisisioner tidak dapat diolah dari kel. Akt Publik	7
Kuisisioner tidak dapat diolah dari kel. Akt Manajemen	5
Kuisisioner tidak dapat diolah dari kel Akt Pendidik	9
Jumlah total kuisisioner yang memenuhi syarat	90
Terdiri dari : Akuntan Publik	30
Akuntan Pendidik	29
Akuntan Manajemen	31

*perhitungan sesuai dengan rumus penentuan sampel

Dari kuisisioner-kuisisioner yang tidak dapat diolah, beberapa kuisisioner tidak lolos seleksi disebabkan karena: *pertama*, faktor kurangnya pengalaman responden dari kriteria yang ditetapkan dan *kedua*, kuisisioner karena faktor ketidaklengkapan pengisian serta *ketiga*, karena tidak tepatnya responden yang mengisi kuisisioner (tidak berprofesi sebagai akuntan). Hal yang ketiga tersebut banyak ditemukan pada kuisisioner yang disebar kepada perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan responden akuntan manajemen.

Statistik Deskriptif

Analisa dilakukan pada 90 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Statistik deskriptif atas jawaban responden tersebut disajikan dalam Tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2
Statistik Deskriptif

Skenario	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
1	2.0	5.0	2.1000	0.7757
2a	1.0	4.0	2.8889	1.0326
2b	2.0	4.0	2.9111	0.6974
3	1.0	4.0	3.1778	0.9189
4a	1.0	4.0	3.0222	0.8866
4b	1.0	4.0	2.9556	0.8600
4c	1.0	4.0	2.9889	0.9421
5a	2.0	4.0	2.8111	0.6516
5b	1.0	4.0	2.5444	0.8368
6a	2.0	4.0	2.7222	0.7936
6b	1.0	4.0	2.7889	0.6447
7a	2.0	4.0	2.7111	0.8512
7b	1.0	4.0	2.7778	1.1223

Dari data statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden cenderung ragu-ragu menentukan persepsi etis mereka. Kebanyakan dari rata-rata jawaban adalah berkisar nilai tengah dari lima skala Likert yang ada (2,1 s/d 3,1). Skor terendah adalah skenario 1a yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan percepatan pelaksanaan proyek yang sejatinya akan dilaksanakan pada periode mendatang namun karena kondisi laba yang memungkinkan maka GM memutuskan untuk melaksanakannya pada periode saat berjalan. Sedangkan skor tertinggi adalah skenario No. 3. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajer atau GM untuk tidak mencatat tagihan sutau transaksi biaya yang sudah terjadi dan menundanya sampai pada periode akuntansi berikutnya adalah suatu tindakan yang tidak etis.

Uji Hipotesa

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

H1: Tidak terdapat perbedaan persepsi etis yang signifikan antara akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan manajemen.

H2: Persepsi etis akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan manajemen dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis terhadap manajemen laba

Uji Hipotesa Pertama

Untuk menguji hipotesa I dilakukan uji beda rata-rata antar kelompok. Rata-rata yang dihitung adalah skor rata-rata untuk seluruh skenario maupun untuk setiap

skenario. Tabel 5.3 menyajikan hasil analisa varians yang dilakukan dengan menggunakan alat uji Kruskal-Wallis.

Tabel 5.3
Beda skor rata-rata antar kelompok responden

Skenario	Signifikansi	Kesimpulan	Urutan ranking skor rata-rata terkecil
1	0.030	Signifikan	AM, AP, APd
2a	0.420	Tidak Signifikan	AM, AP, APd
2b	0.415	Tidak Signifikan	APd, AP, AM
3	0.255	Tidak Signifikan	AP, APd, AM
4a	0.137	Tidak Signifikan	AM, AP, APd
4b	0.162	Tidak Signifikan	AM, AP, APd
4c	0.720	Tidak Signifikan	APd, AM, AP
5a	0.820	Tidak Signifikan	AM, APd, AP
5b	0.000	Signifikan	AM, APd, AP
6a	0.952	Tidak Signifikan	AM, AP, APd
6b	0.000	Signifikan	AM, AP, APd
7a	0.000	Signifikan	AM, AP, APd
7b	0.000	Signifikan	AM, APd, AP

Keterangan: *Signifikan pada prob. 0,05

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa secara umum pengujian ini menunjukkan bahwa lima dari 13 (tiga belas) pertanyaan atau 38% dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden menunjukkan signifikansi perbedaan antara ketiga kelompok akuntan yang menjadi responden sedangkan sisanya yaitu delapan pertanyaan atau 62% menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok akuntan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis pertama. Dengan kata lain akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan manajemen memiliki persepsi etis terhadap manajemen laba yang tidak berbeda secara signifikan. Pada skenario No. 1, 5b, 6b, 7a dan 7b. menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok akuntan. Adanya signifikansi perbedaan ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat diterima secara sama oleh *judgement ethics* masing-masing kelompok akuntan yang terjabarkan dalam lima skenario tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lingkungan pekerjaan yang turut mempengaruhi persepsi etis mereka.

Hasil penelitian ini juga me-rangking dari skor yang ada untuk mengetahui perbandingan derajat persepsi etis masing-masing kelompok akuntan. Dari kolom ke empat table 5.3 dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan pertanyaan memperoleh *judgment ethical* yang keras dari akuntan pendidik yaitu 7 (tujuh) dari 13 (tiga belas) skenario atau 53% kelompok akuntan pendidik merupakan yang terbesar dalam memberikan skor atau dengan kata lain sebagian besar dari skenario yang disajikan akuntan pendidik yang paling banyak mempresepsikannya sebagai tindakan yang tidak etis. Sementara skor terbesar kedua adalah dari kelompok akuntan publik yaitu empat skenario atau 30%

sedangkan sisanya adalah kelompok akuntan manajemen yaitu dua skenario atau 15%, yang memberikan toleransi yang paling besar terhadap tindakan manajemen laba.

Urutan ranking terkecil dari skor yang ada pada 13 skenario tersebut didominasi oleh pada kelompok akuntan manajemen (77%) menunjukkan bahwa akuntan manajemen lebih toleran atau menerima tindakan manajemen laba dibandingkan dengan akuntan publik dan akuntan pendidik. Hal ini dapat dimengerti mengingat akuntan manajemen hanya memiliki tanggung jawab terhadap pemberi kerja atau dalam hal ini adalah perusahaan tempat mereka bekerja. Sedangkan akuntan publik memiliki keterikatan tanggung jawab dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan kode etik profesi. Sehingga dalam hal menilai tindakan manajemen laba yang didalamnya terkandung pelanggaran terhadap PABU, akuntan publik cenderung lebih tidak dapat mentolerir. Sedangkan akuntan pendidik adalah kelompok yang netral dan memiliki idealisme yang tinggi sehingga dapat dimengerti apabila kelompok ini adalah yang paling keras dalam justifikasi mereka terhadap tindakan manajemen laba.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa akuntan manajemen memiliki orientasi etis yang lebih rendah dari pada akuntan publik dan akuntan pendidik. Hal ini memiliki kesamaan jika dikaitkan dengan hasil penelitian Fischer dan Rosenzweig (1995) serta Bruns dan Merchant (1990). Hasil mereka menunjukkan bahwa manajer menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang wajar, dan etis, serta merupakan alat sah manajer dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendapatkan *return* perusahaan. Selain itu Merchant dan Rockness dalam Sudaryanti juga mensinyalir, berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan, ternyata manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini dianggap legal, artinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

Uji Hipotesa Kedua

Pengujian hipotesa kedua adalah dengan menguji setiap faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis akuntan terhadap manajemen laba, secara keseluruhan kelompok responden. Alat uji yang digunakan adalah Mann-Whitney Test dengan tingkat signifikansi 0,05.

Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis manajemen laba adalah:

1. Faktor pertama, yaitu jenis manajemen laba. Jenis manajemen laba adalah metode yang digunakan tergolong metode operasi atau metode akuntansi. Skenario yang digunakan untuk metode operasi adalah skenario no.3,5a,5b,6a,6b,7a,7b. sedangkan skenario no. 1,2a,2b,4a,4b,4c adalah menggunakan metode akuntansi.
2. Faktor kedua, yaitu konsistensi dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Faktor ini menguji apakah persepsi etis dipengaruhi oleh pertimbangan landasan hukum atau aturan main suatu prakti manajemen laba, apakah berdasarkan PABU atau tidak. Skenario 5b,6a,6b menggambarkan tindakan yang konsisten dengan PABU. Sedangkan skenario 3,5a,7a,7b tidak konsisten dengan PABU.

3. Faktor ketiga adalah arah manajemen laba. Arah manajemen laba adalah upaya untuk menaikkan atau menurunkan jumlah laba. Skenario yang digunakan untuk menguji arah menaikkan laba adalah skenario 2a,2b,3,4a,4b,4c,6a,6b,7a,7b sedangkan skenario 1,5a,5b adalah untuk menurunkan laba.
4. Faktor keempat adalah periode pengaruh, yaitu apakah kuartalan atau tahunan. Skenario yang digunakan untuk menguji adalah skenario 2a untuk kuartalan dan skenario 2b untuk memenuhi target laba tahunan.
5. Faktor kelima adalah materialitas. Materialitas adalah upaya melakukan manajemen laba dalam jumlah yang dianggap material. Skenario yang digunakan untuk menguji adalah skenario 7a untuk menggambarkan manajemen laba yang material dibandingkan dengan skenario 7b yang dianggap tidak material.
6. Faktor keenam, yaitu maksud dan tujuan manajemen melakukan manajemen laba . Faktor ini menguji apakah tujuan manajemen tertentu mempengaruhi persepsi etik responden terhadap manajemen laba. Skenario yang digunakan adalah skenario 6a dan 6b. Skenario 6a menggambarkan tujuan dilakukan manajemen laba untuk memenuhi target proyek penting yang sempat tertunda karena keterbatasan anggaran. Skenario 6b menggambarkan tujuan manajer untuk memenuhi target laba yang sudah dianggarkan.

Masing-masing faktor mengandung dua unsur yang berbeda dan bahkan bertolak belakang . Apabila responden memberi skor tertentu terhadap salah satu unsur yang ada dan memberikan skor tertentu juga terhadap unsur yang kedua dan kedua skor tersebut memiliki perbedaan yang signifikan (dengan alat analisa Mann-Whitney), maka faktor tersebut dianggap mempengaruhi persepsi etis akuntan terhadap manajemen laba. Sebaliknya apabila hasil skor dari kedua unsur tidak memiliki perbedaan yang signifikan, maka faktor tersebut dianggap tidak mempengaruhi persepsi etis akuntan terhadap manajemen laba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 dan Tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.4
Ringkasan Pertanyaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis Akuntan Terhadap Manajemen Laba

No	Faktor	Keterangan	Nomor pertanyaan
1	Tipe / Jenis	Operating Method Accounting Method	3,5a,5b,6a,6b,7a,7b 1,2a,2b,4a,4b,4c
2	Konsistensi dgn PABU	Konsisten dgn PABU Tidak konsisten dgn PBAU	5b,6a,6b 3,5a,7a,7b,
3	Arah	Menaikkan Laba Menurunkan Laba	2a,2b,3,4a,4b,4c,6a,6b,7a,7b 1,5a,5b
4	Periode Pengaruh	Jangka pendek (Kuartalaan) Jangka Panjang (Tahunan)	2a 2b
5	Materialitas	Tidak material Material	7a 7b
6	Maksud dan Tujuan	Tujuan tertentu A Tujuan tertentu B	6a 6b

Hasil pengujian setiap faktor diatas dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5
Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis manajemen laba

Faktor	Keterangan	Akt Pdd	Akt Pub	Akt Man
1	Jenis	0.237	0.462	0.116
2	Konsistensi Dgn PABU	0.906	0.013*	0.750
3	Arah	0.906	0.239	0.076
4	Periode pengaruh	0.269	0.950	0.522
5	Materialitas	0.039*	0.447	0.000*
6	Tujuan	0.028*	0.168	0.285

*=signifikan

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis responden terhadap manajemen laba ternyata tidak berpengaruh secara signifikan, kecuali pada beberapa faktor yaitu materialitas, konsistensi dengan PABU dan tujuan manajemen laba. Pada tabel 5.5 dapat dilihat bahwa untuk akuntan manajemen dan akuntan pendidik tingkat materialitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam persepsi etis mereka dan sangat berpengaruh dalam menentukan persepsi etis mereka terhadap tindakan manajemen laba. Namun tidak demikian halnya dengan akuntan publik.

Untuk kelompok akuntan publik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi etis akuntan publik tidak dipengaruhi oleh semua faktor yang diujikan, hanya faktor kesesuaian dengan PABU yang mempengaruhi persepsi etis akuntan publik terhadap manajemen laba. Hal ini belum berarti bahwa faktor-faktor yang lain tidak mempengaruhi persepsi etis akuntan publik, tetapi hanya satu faktor yang secara signifikan lebih mempengaruhi persepsi etis akuntan publik terhadap tindakan manajemen laba yaitu konsistensi dengan PABU. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sudaryanti yang menunjukkan bahwa konsistensi dengan PABU menunjukkan tingkat signifikansi terhadap persepsi etis manajemen laba dari para responden.

Sebaliknya dari hasil analisis pada faktor konsistensi dengan PABU diketahui bahwa hanya akuntan publik yang menunjukkan signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan publik lebih mengedepankan atau menitik beratkan penilaiannya terhadap tindakan manajemen laba dengan melihat apakah tindakan tersebut sesuai dengan aturan main yang ada (PABU) atau tidak. Hal ini dapat dipahami karena akuntan publik adalah pihak independen yang menggunakan PABU sebagai suatu aturan main dalam pekerjaan mereka. Bagi akuntan publik PABU adalah acuan dari semua pertimbangan yang mereka lakukan dalam pengambilan keputusan, penilaian, dan opini mereka. Adams dalam Sudaryanti mengindikasikan bahwa para akuntan publik cenderung menggunakan peraturan tertulis sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang dilematis. Fischer dan

Rosenzweig (1995) mahasiswa akuntansi dan praktisi akuntansi lebih menganggap etika sebagai suatu aturan tertulis atau diatur secara eksplisit. Oleh karena itu mereka tidak menganggap manajemen laba sebagai suatu yang problematik, sepanjang tidak diatur secara eksplisit.

Untuk akuntan pendidik, faktor materialitas dan faktor tujuan ML yang menunjukkan signifikansi mempengaruhi persepsi etis mereka terhadap manajemen laba. Apabila kita melihat kembali dari hasil pengujian H1 pada tabel 5.3 hal ini menunjukkan bahwa bagi akuntan pendidik konsisten atau tidak konsisten dengan PABU, tindakan manajemen laba tetap merupakan tindakan yang tidak etis. Demikian juga dengan faktor Jenis ML sekalipun arah dari pada manajemen laba adalah menaikkan laba atau menurunkan laba, hal tersebut tetap mendapat justifikasi sebagai tindakan yang tidak etis bagi akuntan pendidik. Demikian juga dengan faktor arah ML dan periode pengaruh .

Untuk akuntan manajemen dimana hanya faktor materialitas yang menunjukkan tingkat signifikansinya menunjukkan bahwa baik metode operasi ataupun metode akuntansi, baik menaikkan maupun menurunkan laba, baik konsisten maupun tidak konsisten dengan PABU, baik periode pengaruhnya jangka pendek atau jangka panjang, baik bertujuan untuk mencapai target laba maupun tidak kesemuanya tidak mempengaruhi persepsi etis akuntan manajemen terhadap tindakan manajemen laba.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi etis akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau dengan kata lain tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesa pertama. Meskipun responden yang digunakan sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merchant dan Rockness (1994) serta Sudaryanti (2000) namun hasilnya menyimpulkan hal yang sama yaitu tidak berbeda secara signifikan persepsi etis responden mereka terhadap praktik manajemen laba.
2. Pengujian hipotesa kedua menunjukkan bahwa hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Merchant dan Rockness (1994). Penelitian Merchant dan Rockness tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti metode manipulasi, konsistensi dengan PABU, materialitas, periode pengaruh, arah dan tujuan melakukan manajemen laba berpengaruh terhadap persepsi etis respondennya. Dalam penelitian ini, dimana responden yang digunakan adalah akuntan publik, akuntan manajemen dan akuntan pendidik tidak menunjukkan adanya bukti empiris yang kuat bahwa persepsi etis akuntan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya, kecuali untuk beberapa tiga faktor yaitu, faktor materialitas untuk akuntan manajemen dan akuntan pendidik, faktor konsistensi dengan PABU untuk akuntan publik dan faktor tujuan

manajemen laba untuk akuntan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit persamaan yang dapat ditarik dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis terhadap manajemen laba.

3. Bagi akuntan manajemen hanya materialitas yang menunjukkan pengaruhnya pada persepsi etisnya terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan manajemen tidak terpengaruh dengan faktor-faktor lainnya.
4. Akuntan publik lebih melihat bahwa kejelasan aturan main (PABU) atau peraturan hitam diatas putih atau suatu kumpulan aturan main yang dituliskan secara eksplisit yang mempunyai pengaruh besar dalam penilaian suatu praktik manajemen laba oleh para responden. Hal ini disebabkan karena akuntan publik lebih melihat faktor kesesuaian dengan PABU sebagai suatu hal yang lebih substansial yang mempengaruhi persepsi etis mereka yaitu konsistensi dengan PABU.
5. Akuntan pendidik merupakan pihak netral yang tidak terkait secara langsung dalam hal pertanggungjawaban pekerjaannya dengan SPAP dan kode etik profesi serta perusahaan yang pemberi kerja sehingga dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa kelompok ini memberikan tekanan yang paling besar terhadap tindakan manajemen laba. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mereka adalah materialitas dan tujuan manajemen laba.
6. Penilaian responden yang masih berkisar angka tengah menunjukkan bahwa responden sebenarnya masih ragu-ragu untuk menilai secara tegas, apakah suatu praktik manajemen laba dianggap etis atau tidak.

Daftar Pustaka

- Azwar Saifuddin, Drs, MA, 2001, *Reliabilitas dan Validitas*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bartens K, 2001, "*Pengantar Etika Bisnis*", Kanisius, Yogyakarta.
- Bartov Eli, Gul Ferdinand A, 2000, *Discretionary accruals Models and Audit Qualifications*, Working Paper, SSRN.com
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 1993, *Accounting Theory*, Third edition, The University Press, Cambridge, Great Britain.
- Bruns, W.J dan K.A. Merchant, (1990), *The Dangerous Morality of Managing Earnings*, Management Accounting, hal. 22-25.
- Christensen Peter Ove, Joel S Demski, Hans Frimor, 2002, *Accounting Policy in Agencies with Moral Hazard and Renegotiation* Journal of Accounting Research Vol. 40 No. 4.
- David Salomon. 1986, *Making Accounting Policy*, New York: Oxford University Press.
- Davidoff, Linda L, 1988, *Introductory to Psychology*, Terjemahan Mari Juniati, Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Elias Rafik Z, 2002, *Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountants*, Journal of Business Ethics Vol 40. p 33- 45.
- Glen A Hansen. 1999, *Bias and Measurement Error in Discretionary Accruals Models*, Penn State University. Accounting Research Journal, SSRN.com
- Gumanti, Tatang Ari, 2001, *Manajemen laba dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, edisi Mei 2001.
- Haas Max, 2000, *Earnings management in two-period principal-agent models*, Discussion paper Series in Economics and Management No. 00-02.
- Herve Stolowy & Gaetan Breton. 2000, *A frame work for classification of account manipulation*, Accounting Research Journal. Accounting Research Journal, SSRN.com
- Hoesada, Jan , 1996, "Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi." Makalah dalam Konvensi Nasional Akuntansi: hal 158-172
- Hubbard Larry D, 2002, *The Importance of Ethics*, Risk Watch, Februari.
- Kiswara Endang, 1997, *Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (manajemen laba) dalam laporan keuangan Perusahaan Publik*, Tesis, Program Studi Akuntansi, Program Pasca Sarjana, Universitas gajah Mada.
- Kuncoro, Mudrajad, 2001, *Metode Kuantitatif- Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Lilis Setyawati. 2002, *Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta*, SNA V Semarang.
- Libby Robert, Kinney William, 1999, *Earnings Management, Audit Differences and Analysts' Forecasts*, Working Paper, SSRN.com
- Ludigdo, Unti, 1998, "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis" Thesis, Program Studi Akuntansi, Program Pasca Sarjana, Universitas gajah Mada.
- Merchant, K.A. dan Joanne Rockness, *The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation*, Journal of Accounting and Public Policy (1994): Hal 79-84.
- Oriol Amat, John Blake and Easter Oliveras ,2000, *The Ethics of Creative Accounting: Some Spanish Evidence*, Working Paper, SSRN.com
- Rosenzweig, K. dan Fischer, M., (1994), *Is managing earnings ethically acceptable?.* Management Accounting, March hal 31 -34.
- Rosenzweig, K. dan Fischer, M., (1995), *Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management*. Journal of Business Ethics Vol 14, hal 433-444.
- Saiful.2002, *Hubungan Manajemen Laba dengan kinerja operasi dan retur saham disekitar IPO*. SNA V Semarang.
- Sekaran, Uma, 2000, *Research Methods for Business – A Skill Building Approach*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc, NY-USA.
- Setiawati, Lilis, Ainun Na'im, 2000, *Manajemen Laba*, Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia. Vol 15, No. 4. Oktober.
- Scott William R.,1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall International, Inc.

- Sudaryanti, Dwiyantri, 2001, *Persepsi Etis Staf Pengajar dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen terhadap praktik Manajemen laba*, Tesis, Program Studi Akuntansi. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Suseno, Frans Magnis, Dr, 1987, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Trevino, Linda K, 1992, "*Moral Reasoning and Business Ethics: Implication for Research, Education, and Management*". *Journal of Business Ethics*: hal 445-459.
- Walpole Ronald. E, dan Raymond H. Myers, 1995, *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*, Edisi ke empat, diterjemahkan oleh Dr. RK Sembiring, Penerbit ITB, Bandung.